DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

Pelatihan Konselor Kreator untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Digital

Riskiyana Prihatiningsih*[1], Irene Maya Simon[2], Arbin Janu Setyowati[3], Rizka Apriani[4]
[1,2,3,4]Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
*e-mail: riskiyana.prihatiningsih.fip@um.ac.id[1], irene.maya.fip@um.ac.id[2], arbin.janu.fip@um.ac.id[3], rizka.apriani.fip@um.ac.id[4]

Abstrak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan media tentunya membutuhkan penggunaan dan pemanfaatan teknologi sehingga proses layanan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Peningkatan kualitas layanan berbasis digital yang menarik dan dekat dengan tren yang diikuti oleh siswa. Menjadi konselor kreator, membutuhkan sebuah usaha dan pelatihan untuk mampu membuat layanan yang dekat dengan siswa dan menarik bagi siswa. Pelatihan konselor kreator untuk meningkatkan kualitas layanan BK berbasis digital merupakan upaya penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini dengan memberikan kegiatan pelatihan kepada MGBK SMA Kota Malang. Pelatihan dilakukan secara berkala dengan kombinasi pertemuan daring dan luring dan intensive coaching melatih konselor menjadi konselor creator. Secara kesuluruhan berdasarkan hasil angket evaluasi yang diisikan oleh 8 orang dari 15 peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan sangat menyenangkan dengan presentase 55,6% sangat menyenangkan dan 44,4% menyenangkan, dengan fasilitator yang cukup jelas dalam menyampaikan materi dengan metode yang tepat dengan presentase 55,6% sangat jelas dan 44,4% jelas. Sehingga konselor dapat mengembangan konten layanan BK berbasis digital berupa skenario konten layanan, video, dan microblog. Selanjutnya peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan ini sangat memberikan manfaat dalam membantu konselor dalam mengembangkan media layanan BK.

***Kata kunci**: Konselor Kreator, Layanan BK, Media BK*

Abstract

Guidance and Counseling services with media certainly require the use and utilization of technology so the service process can be well received by students. Improving the quality of digital-based services that are interesting and close to the trends that followed by students. Being a creator counselor requires effort and training to be able to create a content that are close to students and attractive to students. Creator counselor training to improve the quality of digital-based guidance and counseling services is an effort to solve the problems offered in this community service activity by providing training activities to MGBK SMA in Malang. Training is conducted regularly with a combination of online and offline meetings and intensive coaching to train counselors to become creator counselors. Overall, based on the results of an evaluation questionnaire filled out by 8 out of 15 trainees, they stated that the training was very enjoyable that percentage 55,6% are very enjoyable and 44,4% enjoyable, with the facilitator being clear enough to deliver the material using the right method that percentage 55,6% are very clear and 44,4% are clear. So that counselors can develop digital-based guidance and counseling service content in the form of service content scenarios, videos and microblogs. Furthermore, the training participants stated that this training was very beneficial in assisting counselors in developing counseling service media.

***Keywords**: Guidance and Counseling Service, Media, School counselor creatoror*

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi yang belum beakhir tentunya menjadi tantang untuk konselor sekolah dalam melakukan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Peran konselor semakin berlibat ganda, dengan proses pembelajaran daring berlangusng. Proses pembelajaran dalam jaringan yang sudah berlangsung dua tahun terakhir tentunya banyak merubah kebiasaan belajar dari proses belajar yang sebelumnya. Pembelajaran daring berdampak kejenuhan pada siswa [1]–[3]. Fokus siswa menjadi rendah, kurang bisa bersikap koopeatif [4]. Fokus siswa yang rendah membuat siswa tidak mampu menyerap proses pembelajaran secara utuh [5], hal ini juga akibat adanya penyesuaian waktu pelajaran dan

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

layanan BK di Sekolah. Kebiasaan belajar yang berubah dan fokus belajar yang rendah juga waktu pembelajaran dan layanan yang dibatasi, membuat konselor sekolah memikirkan strategi layanan yang dapat diterima anak-anak ditengah stress akademik akibat pembelajaran daring [6]. Proses pembelajaan yang dilakukan secara daring, penggunaan perangkat dan media belajar membuat siswa lebih cenderung dengan proses belajar audio visual. Sehingga proses pemberian layanan berbasis audio visual lebih menarik minat siswa [7]. Penggunaan sosial media yang begitu lekat dalam kehidupan siswa, dan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan siswa [8]. Pada generasi alpha, proses pemberian layanan dengan mengunakan media sosial lebih diterima [9].

Masalah yang menjadi fokus untuk diselesaikan adalah rendahnya rendahnya tingakat kemampuan konselor dalam mengemas layanan BK untuk dapat diminati oleh siswa sesuai dengan tren yang diikuti oleh siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor internal penghambat optimalisasi media layanan BK [10]. Pentingnya penguasaan teknologi bagi konselor yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan [11]. Berdasarkan data tersebut diberikan bantuan Pelatihan Konselor Kreator untuk meningkatkan kualitas layanan BK berbasis digital sebagai upaya penyelesaian masalah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan bekerja sama dengan pihak MGBK Kota Malang. Pelatihan dilakukan secara berkala dengan kombinasi pertemuan daring dan luring dan *intensive coaching* melatih konselor menjadi konselor creator.

2. METODE

Upaya meningkatkan kemampuan konselor menjadi konten kreator dengan mengembangkan layanan BK berbasis digital, tim pengabdian menggunakan beberapa metode, yaitu, (1) melakuan studi pendahuluan dan penyusunan krikulum pelatihan; (2) membuat desain konten pelatihan; (3) penguatan teori dan praktik; (4) pengembangan konten pelatihan (handout, video dll); (5) validasi konten.

Gambar 1. Flowchart metode pelatihan konselor kreator

Pelatihan ini diawali dengan pengembangan need assessment kepada konselor sekolah untuk mengetahui tingkat penggunaan sosial media, kemampuan penguasaan aplikasi editing, ketertarikan dan minat konselor dalam pengembangan media layanan BK. Selanjutnya, peserta diminta untuk mengirimkan contoh media layanan yang sudah dikembangkan sebelumnya. Berdasarkan hasil need assessment dikembangkan kurikulum pelatihan dan penjadwalan pelaksanaan pelatihan. Peserta diberikan penguatan materi dengan kegiatan pelatihan sinkronus via zoom meeting dan dilanjutkan dengan praktik bersama dosen dan praktisi. Peserta diberikan kesempatan mengembangkankan konten layanan setelah mendapatkan puatan teori dan praktik. Pada akhir pelatihan peserta melakukan validasi konten yang telah dikembangkan oleh dosen BK dan Praktisi.

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang diawali dengan menyebarkan need assessment kepada konselor yang ada di sekolah memperoleh hasil sebagai berikut:

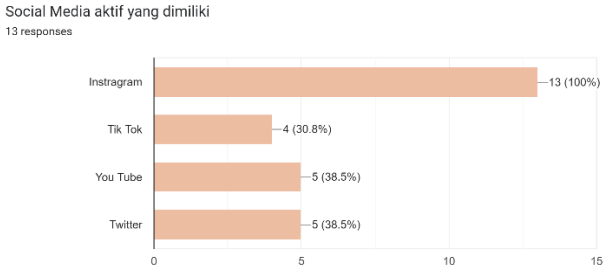

Gambar 1. Social Media yang aktif digunakan oleh konselor

Gambar 2. Prosentasi keaktifan penggunaan social media oleh konselor sekolah

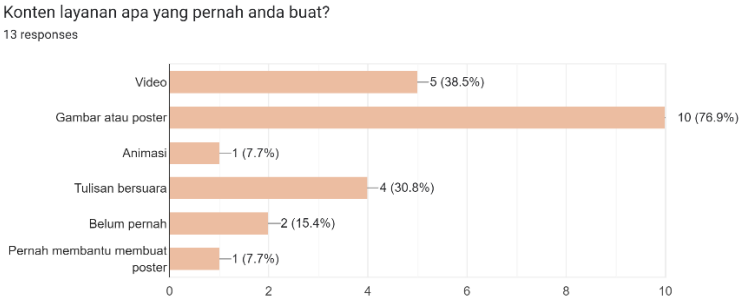

Gambar 3. Bentuk media layanan yang dikembangkan oleh konselor sekolah

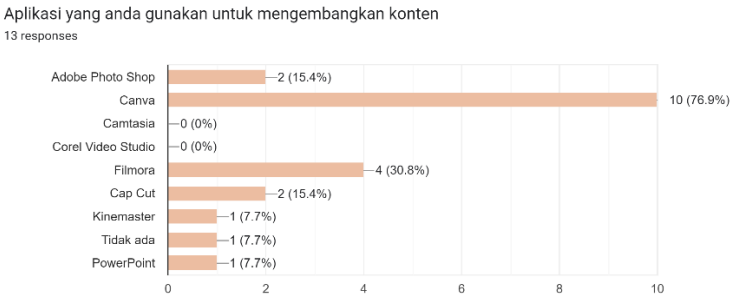

Gambar 4. Aplikasi yang digunakan dalam mengembangkan media layanan

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

Berdasarkan hasil assesmen pada yang disampaikan kepada calon peserta pelatihan, dikembangkan kurikulum pelatihan beradasarkan *prior knowledge* peserta pelatihan. Berikut kurikulum pelatihan yang tersaji pada tabel. 1.

Tabel. 1Kurikulum pelatihan

No	Mata Pelatihan	JP
1	Mengembangkan topik Layanan BK Berbasis Kebutuhan dan Kekinian	3
2	Pengembangan Konten Layanan BK dengan Media yang Tepat	3
3	Efektivitas layanan BK dengan Media Layanan Keninian	3
4	Menjadi Konselor Kreator yang Prefosional Kekinian Kreatif dan Inovatif	3
5	Mengembangkan Konten Layanan BK bidang Pribadi	5
6	Mengembangkan Konten Layanan BK bidang Sosial	5
7	Mengembangkan Konten Layanan BK bidang Belajar	5
8	Mengembangkan Konten Layanan BK bidang Karier	5
9	Strategi menjadi Konselor Kreator	3
10	Pengembangan Konten Grafis Layanan BK	6
11	Pengembangan Konten Video Layanan BK	6
12	Praktik Pengembangan Konten Grafis Layanan BK	10
13	Praktik Pengembangan Konten Video Layanan BK	10
14	Implementasi Konten Layanan BK	5
	Total JP	72

Pelatihan dilakukan secara berkala dengan kombinasi pertemuan daring dan luring dan intensive coaching melatih konselor menjadi konselor kreator. Kegiatan pelatihan berdasarkan kurikulum yang telah dirancang 4 tahapan pelaksanaan. Pada tahap 1 merupakan pemantapan teori yang dilaksanakan secara sinkronus zoom berlangsung 4 kali pertemuan.

(a) (b) (c)

Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan tahap 1 pemantapan teori

Selanjutnya pada tahap 2 pelaksanaan pelatihan konselor ditugasnya mengembangkan skenario konten layanan, pelaksanaan pelatihan tahap 2 berlangsung secara asinkronus. Pada pelatihan tahap 3 peserta pelatihan melaksanakan pelatihan secara luring. Peserta melakukan produksi konten dan implementasi yang sebelumnya diberikan materi oleh narasumber yaitu konten kreator dan teknolog Pendidikan. Para narasumber sacara intensive melakukan coaching kepada peserta dalam pengembangan konten layanan.

(a) (b) (c)

Gambar 6. Pelaksanaan pelatihan tahap 3 berlangsung secara luring

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

Pada akhir pelaksanaan pelatihan yaitu tahap 4 pelatihan dilaksanakan secara sinkronus. Evaluasi dan implementasi merupakan kegiatan akhir pelatihan dengan pemberian feedback terhadap media layanan yang telah dikembangkan. Selanjutanya berdasarkan masukan yang diberikan oleh para fasilitator dan narasumber peserta pelatihan melakukan revisi media yang selanjutnya media akan akan diimplementasikan sebagai supplement dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah masing-masiang.

(a) (b) (c)

Gambar 7. Pelaksanaan pelatihan tahap 4

Media layanan BK yang telah dikembangkan oleh peserta pelatihan adalah berupa video, microblog dan scenario konten layanan BK. Berikut beberapa contoh media layana yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

(a) (b) (c)

Gambar 8. Hasil media layana BK yang dikembangkan oleh peserta pelatihan

Pada akhir pelaksanaan pelatihan peserta memberikan feedback dengan mengisi angket pasca pelatihan dengan hasil sebagai berikut.

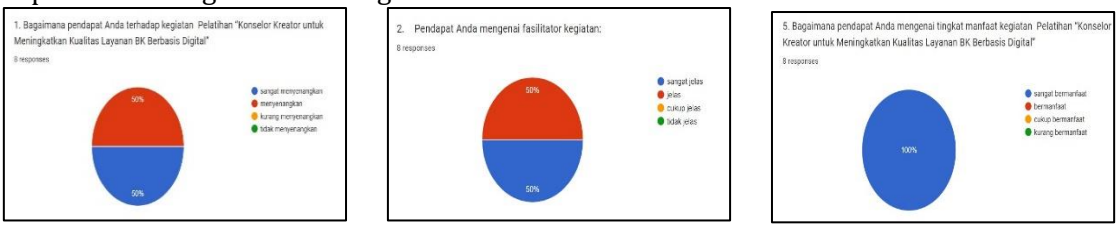

(a) (b) (c)

Gambar 9. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan

Secara kesuluruhan berdasarkan hasil angket evaluasi yang diisikan oleh 8 orang dari 15 peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan sangat menyenangkan, dengan fasilitator yang cukup jelas dalam menyampaikan materi dengan metode yang tepat. Selanjutnya peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan ini sangat memberikan manfaat.

Pengguanaan teknologi sebagai sebuah media dalam membantu proses terlaksananya layanan BK. Hal tersebut membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mereka yang mereka hadapi baik dibidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Penggunaan teknologi tidak hanya memudahkan bagi konseli namun juga bagi konselor (Young, 2005) dalam [12]. Pelayanan BK tidak hanya mencakup pelaksanaan konseling namun terdapat tujuh program layanan yang lain yang juga harus dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan penyelenggaraan layanan. Penggunaan teknologi yang efektif dan efisien di antara para profesional konselor untuk membuat lebih banyak program bimbingan dan konseling komprehensif dan merupakan bagian integral dari sekolah [13].

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jpmi.951

Pengembangan media layanan BK yang tepat, kekinian akan membantu dalam pelakanaan layanan menjadi lebih optimal. Bentuk media layanan yang digunakna oleh konselor sekolah diantaranta media visual, media elektronik, media audio visual, dan media computer [14]. Media layanan yang dikembangkan menyesuaikan topik layanan serta karateristik siswa akan membuat layanan BK dapat diterima lebih baik oleh siswa. Penggunaan media layanan yang tepat juga berdampak pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa [15]–[18].

Media layanan BK yang manarik menjadi supplement yang dapat meningkatkankan keterlaksanaan program layanan BK lebih optimal. Program layanan BK yang efektif adalah upaya kolaborasi antara konselor sekolah, keluarga, masyarakat pemangku kepentingan dan pendidik lain untuk menciptakan lingkungan yang menghasilkan dampak positif pada prestasi siswa [19]. Diera dengan akses informasi dan perangkat digital yang mendukung saat ini program layanan BK tentunya harus memperhatikan tujuan layanan. Konselor harus mengerti fungsi teknologi dalam rangka meningkatkan profesionalisme konselor. Implementasi penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan fungsi dari teknologi itu sendiri [20].

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat pelatihan konselor kreator untuk meningkatkan kualitas layanan bk berbasis digital, menjadi hal yang dibutuhkan dan penting untuk meningkatkan kualitas layanan BK berbasis digital pada konselor atau guru BK SMA di Kota Malang. Pelatihan ini juga menghasilkan beberapa media layana BK berupa video, audio, bahan media grafis dan skenario konten layanan BK. Kedepannya kegiatan pelatihan serupa dilakukan secara periodik sehingga kualitas media layanan yang dikembangkan dapat terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) untuk kesemapatan dan pendanaan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Pelatihan Konselor Kreator Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan BK Berbasis Digital dengan pendaan dana PNPB UM Non APBN Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

[1] R. Pawicara and M. Conilie, “Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di tengah pandemi Covid-19,” *ALVEOLI J. Pendidik. Biol.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–38, 2020.

[2] D. Rinawati and E. K. Darisman, “Survei tingkat kejenuhan siswa SMK belajar di rumah pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan selama masa pandemi covid-19,” *J. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–40, 2020.

[3] E. Christiana, “Burnout Akademik Selama Pandemi Covid 19,” in *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 2020, pp. 8–15.

[4] W. S. Kusuma and P. Sutapa, “Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1635–1643, 2020.

[5] R. P. Sari, N. B. Tusyantari, and M. Suswandari, “Dampak pembelajaran daring bagi siswa sekolah dasar selama covid-19,” *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 9–15, 2021.

[6] S. Iglesias-Pradas, Á. Hernández-García, J. Chaparro-Peláez, and J. L. Prieto, “Emergency remote teaching and students’ academic performance in higher education during the COVID-19 pandemic: A case study,” *Comput. Human Behav.*, vol. 119, p. 106713, 2021.

[7] S. Rasul, Q. Bukhsh, and S. Batool, “A study to analyze the effectiveness of audio visual aids

in teaching learning process at uvniversity level," *Procedia-Social Behav. Sci.*, vol. 28, pp. 78–81, 2011.

[8] C. Evans, "T witter for teaching: Can social media be used to enhance the process of learning?," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 45, no. 5, pp. 902–915, 2014.

[9] A. K. P. Nasution, "INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN GENERASI Z," *J. Teknol. Inf. dan Pendidik.*, 2020, doi: 10.24036/tip.v13i1.277.

[10] A. S. H. Basri, "Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah," *Al-Isyraq J. Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 83–107, 2018.

[11] D. Rakhmawati, "Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang," *J. Konseling GUSJIGANG*, vol. 3, no. 1, 2017.

[12] D. Capuzzi and D. R. Gross, *Introduction to the Counseling Profession (Eighth Edition)*. Cognella, Incorporated, 2018.

[13] L. A. Carlson, T. A. A. Portman, and J. R. Bartlett, "Professional school counselors' approaches to technology," *Prof. Sch. Couns.*, pp. 252–256, 2006.

[14] H. Prasetiawan and S. Alhadi, "Pemanfaatan media bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan muhammadiyah se-kota Yogyakarta," *J. Kaji. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 2, pp. 87–98, 2018.

[15] V. D. Cahyaningrum, D. M. Handarini, and I. M. Simon, "Pengembangan panduan pelatihan empati menggunakan teknik sinema edukasi untuk mencegah perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama," *J. Kaji. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, no. 3, pp. 139–145, 2018.

[16] P. G. Erick Suryadi, K. Agustini, and N. Sugihartini, "Pengaruh E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Videografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Desain Komunikasi Visual Di Smk Negeri 1 Sukasada," *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 7, no. 3, p. 302, 2019, doi: 10.23887/janapati.v7i3.13433.

[17] M. I. Bakhtiar, "Pengembangan video ice breaking sebagai media bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial," *J. Psikol. Pendidik. dan Konseling J. Kaji. Psikol. Pendidik. dan Bimbing. Konseling*, 2015.

[18] A. F. Zakaria, "Media Layanan Informasi Karir Sekolah Lanjutan Bagi Siswa (Melankolis) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Memilih Studi Lanjut Setelah SMP," *J. Innov. Couns. Theory, Pract. Res.*, vol. 2, no. 02, pp. 32–43, 2018.

[19] ASCA, "The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs," *Prof. Sch. Couns.*, 2003, doi: 10.2307/42732424.

[20] Y. N. (Muhammadiyah U. M. Susanto, Eko, "Technology Guidance and Counselling: Implementation Theory in Practice, Development and Experience," *Proceeding Int. Semin. Work. Guid. Couns. ISBN 978-602-72729-0-3*, p. 400, 2014, [Online]. Available: https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED561371.pdf.